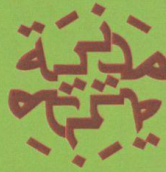


MADANIYA

JURNAL SASTRA DAN SEJARAH



Keindahan Syi'ir "Bānat Su'ād" Karya Ka'b bin Zuhair (*Analisis Tasybīh*)

Abdul Wahhab Na'fan

نقد حسين المرصفي على نقد الباقلائي لمعلقة امرئ القيس

Sugeng Hariyadi

التحليل التقابلي بين اللغة العربية واللغة الإندونيسية في الأسماء المهمة

Sunarto

شخصية "أنا" وأنواعها في رواية "مذكرات طيبة" لنوال السعداوي

Tantri Indrasari

المجزأ المرسل وفوائده في سورة الأعراف (دراسة بلاغية)

Wenlik

مفهوم الفلسفة في ضوء القرآن الكريم

Muhammad Mahfudz

التنصص القرآني في ديوان أهار الربا في شعر الصبا لعلي أحمد باكثير

Fathin Masyhud



MADANIYA

ISSN: 1410-9050 VOLUME XVI, NOMOR 02, SEPTEMBER 2016

Diterbitkan oleh :
PROGRAM STUDI BAHASA & SASTRA ARAB
FAKULTAS ADAB & HUMANIORA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

KEINDAHAN SYI'IR "BĀNAT SU'ĀD" KARYA KA'B BIN ZUHEIR
(Analisa Tasybih)

Abdul Wahab Naf'an

UIN Sunan Ampel Surabaya; Jl. A. 117 Surabaya Jawa Timur 60237

rwnria@gmail.com

Abstract : Poetry "*Bānat Su'ād*" is the magnum opus of the poet Ka'b bin Zuhair that delivered directly in front of Rasūlullāh SAW. This article intends to explore the elements of *tasybih* contained in poetry totaling 58 forms. The poet uses *tasybih* in expressing his feelings about Su'ād, *nāqah*, Rasūlullāh SAW, muhajirin and the unbelievers. The author will break down the elements of beauty contained in this poetry. The author also concludes from this article that the exposure through the used forms *tasybih*, poet really managed to achieve the goals *Garad* of his poetry marked with the provision of forgiveness from Rasūlullāh SAW. Even, the poetry was prized *burdah* provided directly by the majesty Rasūlullāh SAW.

Keywords : *Burdah* Ka'b bin Zuhair, *Bānat Su'ād*, *Tasybih*

PENDAHULUAN

"*Bānat Su'ād*" adalah karya Seorang penyair *mukhadram* (seseorang yang hidup di dua masa; masa *jahiliyyah* dan masa Islam) Ka'b bin Zuhair (al-Aṣṣfahāni, 2008, vol. 18, hal. 63) yang dia sampaikan secara langsung (*mubāsyarah*) dan sporadis di depan Rasūlullāh SAW di saat Ka'ab menyatakan ikrar keislamannya di depan beliau. Setelah melalui pertempuran batin dalam jiwa penyair, yaitu antara janji palsu kenikmatan hidup *jahiliyyah* dan harapan baru yang memberinya semangat untuk menatap masa depan dalam iman dan Islam serta tunduk secara total kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Harapan itulah yang membuat penyair berani mempertaruhkan keselamatan jiwanya di hadapan para sahabat Nabi yang sudah begitu marah kepadanya akibat buah lisan sang penyair terhadap Nabi SAW yang

begitu pahit dan menyakitkan sehingga penyair mendapat hukuman dari Rasūlullāh SAW.

Penulis memastikan bahwa “*Bānat Su’ād*” yang juga dikenal dengan Qasidah *Mīmiyyah* Ka’ab bin Zuhair ini sangat masyhur baik di kalangan para ahli sejarah, ahli hadits maupun pakar syi’ir. Kita akan mudah menemukan syi’ir Ka’ab bin Zuhair tersebut dalam setiap buku tentang *sīrah nabawīyyah*, buku tentang sejarah (*tārīkh*), buku tentang riwayat hidup para sahabat Rasūlullāh SAW, buku yang berisi hadist Rasūlullāh SAW dan buku tentang syi’ir klasik. Syi’ir tersebut dimasukkan dalam judul tersendiri yaitu: “*Kisah Masuk Islamnya Ka’ab bin Zuhair*” (Ibnul-Qāni’, 1418H, vol: 2, hal. 381). Meskipun dalam beberapa *takhrīj* yang dikeluarkan oleh beberapa ahli menyimpulkan bahwa seluruh riwayat tersebut tidak sampai derajat *shahīh* maupun *hasan*, bahkan dianggap pantas untuk ditolak. Akan tetapi DR. ‘Alī Irsyīd al-Mahāsīnah membantah anggapan tersebut (al-Mahāsīnah, 1426H, vol. 17, hal. 487-489). Setiap pemerhati riwayat “*Bānat Su’ād*” pasti akan sepakat dan tidak dapat memugkiri akan kemasyhurannya di antara kalangan para ulama dan cendekiawan (al-Ṭāhir, 1990, 263).

Kita temukan misalnya dalam kitab *Mu’jāmus-Sahābah* ketika menceritakan kisah Islamnya Ka’ab, Abd al-Bāqī mengambil riwayat dari Sa’īd ibn al-Musayyab. Diceritakan bahwa ketika informasi kematian Ibnul-Khaṭal telah sampai kepada Ka’ab bin Zuhair bin abī Sulmā, yang mana Ka’ab mendapatkan vonis yang sama dengan Ibnul-Khaṭal. Vonis yang telah ditetapkan Rasūlullāh SAW itu menyatakan Ka’ab bin Zuhair dihukum mati alias boleh dibunuh di manapun juga dan kapanpun juga. Intuisi Ka’ab berfungsi dengan baik. Seketika itu dia mencari pendekatan agar mendapatkan ampunan dari Nabi SAW. Akhirnya, dengan pertimbangan sebagai sahabat yang paling lembut hatinya, maka dipilihlah sahabat Abū Bakr Aṣ-Ṣiddīq untuk mengantarkannya ke hadapan Rasūl.

Ka’ab beruntung karena setelah menceritakan perihal dirinya kepada Abū Bakr, Abū Bakr bersedia mengantarkannya ke hadapan Rasūl setelah beliau selesai ṣalāt Ṣubūh. Mulailah Abū Bakr membuka pembicaraan dengan menyampaikan bahwa orang yang bersamanya itu ingin ber-*bai’at* kepada beliau. Nabi bersedia dan

mengulurkan tangan beliau yang mulia. Kesempatan berharga itu serta merta tidak disia-siakan oleh Ka'ab (Ibn al-Qāni', vol: 2, hal. 381). Dia sampaikan syi'ir "*Bānat Su'ād*" di hadapan beliau. Riwayat lain mengatakan, saat itu Ka'ab berada di depan Nabi dan bertanya: "*Nabi, seandainya Ka'ab bin Zuhair meminta maaf kepadamu, apakah engkau memaafkan?*". Rasūl menjawab: "*Iya, akan aku maafkan*". Secepat kilat Ka'ab langsung *sungkem* kepada Rasūl dan menyatakan: "*Ini aku Ka'ab ya Rasūl, meminta maaf kepada engkau*" (Ibn al-Kaṣīr, 1997, vol. 7. hal. 125).

Setelah itu Ka'ab memulai mendendangkan syi'irnya di hadapan beliau. Nabi sangat kagum dengan syi'ir Ka'ab, dan pada saat Ka'ab sampai pada bait:

نُبِّئْتُ أَنَّ الرَّسُولَ أَوْعَدَنِي وَالْعَفْوُ عِنْدَ الرَّسُولِ مَأْمُولٌ
 إِنَّ الرَّسُولَ لَنُورٌ يُسْتَضَاءُ بِهِ مَهْنَدٌ مِنْ سَيُوفِ اللَّهِ مَسْلُوكٌ
 "Aku diberitahu bahwa Rasūl telah mengancamku
 padahal ampunannya lebih aku harapkan.
 Sungguh Rasūl bagaikan cahaya sumber segala cahaya
 Bagaikan pedang India dari pedang pedang Allah yang tajam".

Rasūl memberi hadiah berupa selendang yang dikenal dengan sebutan *burdah*. Ini menunjukkan apresiasi dari beliau atas bait pujian yang diberikan Ka'ab. Pujian tersebut sangat dihargai Nabi karena pujian yang disampaikan Ka'ab, tidak berlebihan dan sesuai dengan fungsi beliau sebagai penerang bagi umat dan sebagai penjaga kemaslahatan dan ketentraman umat manusia yang diidentikkan dengan pedang Allah.

Sepeninggal Ka'ab, *burdah* tersebut dihargai begitu tinggi oleh penguasa kerajaan. Begitu berharganya *burdah* hadiah dari Rasūlullāh SAW tersebut, bahkan diriwayatkan bahwa Mu'āwiyah bin Abī Sufyān yang saat itu menjadi raja, membeli *burdah* itu dengan harga 40 ribu *dirham* dari putra Ka'ab untuk dijadikan baju kebesaran ketika hari hari raya. Karena saat Ka'ab masih hidup, dia enggan memberikah *burdah* tersebut kepada Mu'āwiyah. Mu'āwiyah juga menggunakannya dalam beberapa waktu ketika ṣalat Jum'at. *Burdah* itu juga digunakan oleh raja raja setelah Mu'āwiyah sebagai baju resmi pada momen hari hari besar. Seiring berjalannya waktu, *burdah* tersebut kemudian sampai di tangan

penguasa Turki. Lalu *burdah* tersebut disimpan oleh raja Murād II, lalu disimpan di dalam kotak emas dan sampai sekarang tersimpan di Astana Turki (Hasan, Tt, 23). Bisa jadi, sikap dari para raja *Daulah* Banī Umayyah tersebut merupakan bentuk dari *tabārukan* mereka kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW. Peristiwa ini menunjukkan kepada kita bahwa memberi hadiah atas pujian yang proporsional adalah boleh dan baik. Hal ini dianjurkan selama pujian itu tidak membuat hati menjadi sombong, *riyā'* dan *sum'ah*.

Begitulah nasib mujur Ka'ab bin Zuhair, lain halnya nasib penyair Ibnul Khaṭal yang tewas dibunuh oleh dua sahabat Nabi saat dia bersembunyi di balik tirai Ka'bah saat Rasūlullāh SAW menaklukkan kota Mekah pada tahun 8H. Ibnul-Khaṭal mendapatkan vonis mati karena melakukan tiga kesalahan; kesalahan membunuh seorang muslim, kesalahan karena murtad, dan kesalahan menghina (*hajā'*) Rasūlullāh SAW (Ibn Hisyam, tt, vol.2 hal. 409-411). Al-Wāqidī menceritakan bahwa Ibnul-Khaṭal datang dari dataran tinggi Mekah dengan bersenjata lengkap dari besi. Dia lalu keluar sampai di *Khandamah*, dia lalu melihat rombongan kaum Muslimin dan dia juga melihat pasukan perang. Maka masuklah dalam hatinya rasa takut sehingga dia menggigil ketakutan. Sampailah dia di Ka'bah. Dia turun dari kudanya dan melempar senjatanya, lalu dia mendatangi Ka'bah dan masuk di dalam *sātir-sātirnya*. *Sātir* adalah kain penutup Ka'bah yang menutupi bangunan persegi empat kiblat kaum muslimin ini. Saat ini lebih dikenal dengan ungkapan *kiswah* Ka'bah, Setiap tahun *sātir* atau *kiswah* Ka'bah ini diganti oleh pemerintah Arab Saudi (Anonim, <http://www.kapl-hajj.org/pdf/Kiswa.pdf//15-01-2016>).

Lalu datanglah Abū Barzah dan Hārīs al-Makhzūmī yang segera menebas perutnya.

Pembaca, tulisan ini bermaksud membahas unsur unsur *tasybīh* yang terdapat di dalam syi'ir "Banat Su'ad". *Tasybīh* sendiri adalah kajian yang masuk dalam ruang lingkup ilmu Bayān. Sedangkan ilmu Bayān sendiri adalah bagian tak terpisahkan dari kajian ilmu Balāghah yang meliputi *tasybīh*, *majāz mursal*, *majāz 'aqlī*, *isti'arah* dan *kināyah*. Tentu, kajian ini sangat berarti sekali terutama bagi siswa, mahasiswa ataupun dosen yang ingin mengenal lebih jauh cara bagaimana

menganalisa bentuk tasybih dalam karya sastra syi'ir Arab klasik. Apalagi saat ini ilmu *Balāghah* dalam tataran sekolah Aliyah dan Perguruan Tinggi, masih berkuat pada definisi dan contoh yang membuat ilmu ini kurang berkembang dan kurang dikuasai oleh para pencari Ilmu. Ilmu *Balāghah* sendiri adalah ilmu yang bertujuan untuk menserasikan antara ungkapan (*kalām*) dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muqtadāl-hāl*). Ilmu ini memiliki tiga bagian; ilmu *Ma'ānī*, ilmu *Bayān*, dan ilmu *Bādi'*. Ilmu *Balāghah* pada saat ini adalah teori yang sudah dipelajari melalui definisi dan contoh. Mestinya teori ini harus menciptakan pisau analisa bagi para pencinta ilmu *Balāghah* untuk melihat keindahan hasil karya sastra. Bukan hanya sebagai bahan hafalan semata. Oleh karena itu, analisa unsur *tasybīh* dalam karya *magnum opus* Ka'b Bin Zuhair ini sangat relevan dalam meningkatkan kemampuan dan pemahaman ilmu *Balāghah* secara aplikatif.

Menganalisa syi'ir "Bānat Su'ād" tentu sangat menarik. Karena syi'ir ini adalah sumber inspirasi dari para penyair pecinta dan pemuji Rasūlullāh SAW (*maddāhūn*). Terutama Bushairī yang mengarang qasidah "Ā min Tazakkur Jīran" yang kemudian menjadi lebih terkenal daripada syi'ir "Bānat Su'ād" itu sendiri yang menjadi sumber inspirasinya. Para ahli memberi istilah "Bānat Su'ād" dengan sebutan *burdah haqīqiyyah* karena *burdah* yang diterima Ka'ab memang benar benar *burdah* di dunia nyata, dan memang ada wujudnya. Sedangkan qasidah "Āmin Tazakkur Jīran" dijuluki oleh para ahli dengan sebutan *burdah manāmiyyah* karena Bushairi menerima hadiah *burdah* di saat beliau bermimpi bertemu Rasulullah SAW. Otomatis *burdah* yang beliau terima adalah *burdah* yang tidak ada di dunia nyata (Afi dan Ahmaḍī, 2011).

Metode dalam penelitian ini adalah metode analisa/*tahlīl* unsur unsur *tasybīh* dengan cara menginventarisir, mengelompokkan, dan menghitung bermacam macam bentuk *tasybīh*. Sebenarnya, niat awal penulis ingin menganalisa sekaligus *majāz mursal*, *majāz 'aqlī*, *isti'ārah* dan *kināyah* dari qasidah "Bānat Su'ād". Tapi ternyata, pembahasan *tasybīh* saja sudah membutuhkan halaman yang layak menjadi makalah jurnal. Sehingga penulis mencukupkan hanya membahas bentuk *tasybīh* saja. Setelah itu penulis akan meneliti aspek keindahan yang terdapat di dalamnya.

Dengan itu kita akan bisa menikmati sebuah karya sastra dan mampu melihat apa yang tersirat dari apa yang tersurat. Lebih dari itu, kita akan mengerti unsur jiwa dan perasaan dari penyair yang berada dalam suasana ketakutan, antara ancaman dan harapan.

Teori *Tasybīh*

Tasybīh secara bahasa berasal dari akar kata *syabbaha yusyabbihu tasybīhan* yang berarti *tamsīl* atau “menyerupakan”. Ibn Manẓūr sendiri cenderung untuk memberi arti *lugawī* yang sama antara *tasybīh* dan *tamsīl* (Ibn Manẓūr, tt, vol.13, hal.503). Begitu pula Ibn al-Aṣīr al-Kātib(W:637H) memberi arti dan makna yang sama antara dua kata tersebut. Dikatakan *syabbahu hāzā al-syai’ bi hāzā al-syai’* mempunyai arti yang sama dengan ungkapan *maṣṣaltu hū bi hī* artinya “aku menyamakan / menyerupakan sesuatu ini dengan sesuatu yang lain” (Ibn al-Aṣīr, tt, hal. Ḥa’-Ṭa’). Adapun Definisi *tasybīh*, maka dari sekian banyak ilmuwan yang sudah merumuskan, al-Mubarrid-lah yang pertama kali membicarakan tentang bagaimana terjadinya *tasybīh*. Kemudian Qudāmah bin Ja’far menjelaskan tentang bagaimana dua hal mempunyai beberapa aspek persamaan. Dua hal mempunyai unsur *tasybīh* ketika terjadi *isytirāk* atau persekutuan dalam beberapa makna yang meliputi kedua hal tersebut.

Abū Hilāl al-‘Askarī -sebagaimana yang dinukil oleh Ibn Mālik- memberi definisi *tasybīh* yaitu: “Suatu perkara yang mendorong dua pihak, salah satunya menjadi *musyabbah* dan pihak yang lain disebut *musyabbah bih*, keduanya bersekutu dari satu aspek dan berbeda dari aspek yang lain”. Ibn al-Aṣīr al-Jazarī memberikan definisi yang lebih simple yaitu: “Menetapkan satu hukum bagi *musyabbah* dari beberapa hukum *musyabbah bih*”. Sedangkan al-Qazwainī memberi definisi yang hampir serupa tentang istilah *tasybīh*, yaitu: “Satu makna tentang persekutuan antara satu perkara dengan perkara yang lain”. Dalam ungkapan lain, al-‘Alawī berpendapat *tasybīh* adalah: “Mengumpulkan antara dua hal atau beberapa hal dengan menggunakan alat huruf *Kāf* atau sejenisnya” (‘Akāwī, 1996, 322-324). Dari

beberapa definisi di atas, bisa disimpulkan bahwa *tasybīh* adalah menghubungkan antara dua hal atau lebih dalam satu sifat dari beberapa sifat atau lebih. Pada kenyataannya *tasybīh* adalah *majāz*, karena *tasybīh* berdiri di atas koneksi hubungan antara dua hal yang tidak mungkin ditafsiri secara arti haqīqah. Seandainya ditafsiri secara haqīqah pasti akan dianggap sebagai kebohongan.

Rukn al-tasybīh ada empat; *musyabbah*, *musyabbah bih*, *adāt al-tasybīh* dan *wajh al-syibh*. *Musyabbah* adalah kata yang diserupakan, *musyabbah bih* adalah sesuatu yang diserupai, *adāt al-tasybīh* adalah huruf /alat untuk menyerupakan dan *wajh al-syibh* adalah titik persamaan antara *musyabbah* dan *musyabbah bih*. Secara umum *tasybīh* dari segi *musyabbah* dan *musyabbah bih*-nya dibagi empat; yang pertama: Keduanya indrawi, yang kedua: keduanya 'aqlī, yang ketiga: menyerupakan sesuatu yang bersifat 'aqlī dengan sesuatu yang bersifat indrawi, dan yang ke-empat: menyerupakan sesuatu yang bersifat indrawi dengan sesuatu yang bersifat 'aqlī. Variasi *tasybīh* ada banyak, misalnya: *tasybīh idmār*, *tasybīh balīg*, *tasybīh takhyīlī*, *tasybīh tamsīlī*, *tasybīh taswīyah*, *tasybīh tafdīl*, *tasybīh maqlūb* dan yang lain (Akāwī, 1996. 324-325).

Unsur Unsur Qasidah “Bānat Su’ād”

Syi’ir “Bānat Su’ād” berjumlah 58 bait. Syi’ir ini menggunakan *bahr Bāsīth* yang mempunyai wazan:

مستفعلن فاعلن مستفعلن فاعلن مستفعلن فاعلن مستفعلن فاعلن

Bahr Bāsīth oleh para ahli dikatakan sangat diminati oleh para pemuji Nabi yang selalu diliputi dengan perasaan kerinduan di samping *bahr-bahr* lain yang mempunyai ritme panjang semisal *bahr Ṭāwil*, *bahr Kāmil*, *bahr Wāfir* dan *bahr Khafīf*. Sedangkan *qōfiyah* “Bānat Su’ād” adalah *Mīm*. *Qōfiyah* ini adalah termasuk *qōfiyah* favorit dari *maddahūn* disamping *qāfiyah Sīn*, *Lām*, *Ta’*, *Hamzah* dan *Jīm*. *Qōfiyah-qōfiyah* tersebut sangat relevan untuk mengungkapkan syi’ir- syi’ir rindu Rasul, *maulīdur Rasūl*, peristiwa rohani seorang sufi, kecuali *qōfiyah Jīm*. Karena huruf ini identik dengan ungkapan keras dan kasar (Hamdawi, <http://sudaneseonline.com/24-Maret-2011//11-01-2015>).

Secara umum, ada empat tema dalam qasidah “*Bānat Su’ād*”, tema tema itu adalah:

1. *Muqaddimah Gazāliyyah* yang menceritakan rasa prihatin penyair atas kepergian kekasihnya Su’ad dari sisinya. (Bait 1 - 13).
2. Diskripsi onta idaman penyair yang diharapkan mampu mengantarkannya kepada harapan baru. (Bait 14 – 34).
3. Diskripsi perasaan galau, takut dan kondisi psikologis yang meliputi penyair serta ungkapan permintaan ampun dan permintaan belas kasih dari penyair kepada Rasul. (Bait 35 – 50)
4. Pujian kepada Rasulullah dan para sahabat *Muhājirīn*. (Bait 51 – 58).

Unsur Unsur *Tasybih* Qasidah “*Bānat Su’ād*”

Sedikitnya ada 23 bentuk *tasybih* dalam qasidah. Saya tulis dalam jadual berikut dengan mengklasifikasikannya berdasarkan *musyabbah*-nya. Berikut jadual bentuk bentuk *tasybih* yang terdapat di dalam qasidah.

Tabel *Tasybih* dalam Qasidah

No	<i>Musyabbah</i>	<i>Musyabbah Bih</i>	Bait
Penyerupaan Su’ād			
1.	Su’ād	Kijang yang bersuara dengung, mata terpejam dan bercelak	2
2.	Air lir Su’ād	Air segar bercampur khamr	4
3.	Warna warni Su’ad	Warna Warni <i>gaul</i>	9
4.	Komitmen janji Su’ād	Keranjang dalam menahan air	10
5.	Janji janji Su’ād	Janji janji ‘ <i>Urqub</i>	11
Penyerupaan Onta			
6.	Gaya berjalan onta	Gaya berjalan <i>bigāl</i>	15
7.	Kedua mata onta	Kedua mata banteng putih	17
8.	Onta betina	Onta jantan	19
9.	Onta	Dataran bumi yang keras	19
10.	Kulit onta	Kulit jerapah	20

11.	Bapak onta	Saudara laki lakinya	21
12.	Paman dari ibu onta	Paman dari bapaknya	21
13.	Onta	Keledai liar	23
14.	Anggota dari kepala sampai leher	Batu memanjang	24
15.	Ekor onta	Pelepah kurma	25
16.	Kecepatan kedua <i>zira'</i> unta	Kecepatan kedua <i>zira'</i> wanita baya bertubuh tinggi yang menapuk kedua pipinya karena kehilangan anaknya	29 dan 32
Perumpamaan Rasulullah			
17.	Rasūlullāh	Singa	46
18.	Rasūlullāh	Cahaya	51
19.	Rasūlullāh	Pedang	51
Perumpamaan Sahabat			
20.	Lingkarān baju perang	Lingkarān bunga <i>Qaf'ā'</i>	46
21.	Cara berjalan sahabat	Cara berjalan unta unta putih cemerlang	57
Perumpamaan Orang Orang Kafir			
22.	Orang orang kafir	Busur panah yang patah	53
Perumpamaan Lain			
23.	Penampilan bunglon ketika terkena panas matahari	Roti panggāng	30

Penyerupaan Su'ād

Tokoh Su'ād dalam qasidah "*Bānat Su'ād*" oleh para analis sastra diperdebatkan apakah tokoh ini fiktif ataukah tokoh realitas yang menjadi mantan kekasih Ka'b (Naf'an, 2014, 96). terlepas dari perdebatan tersebut, Su'ād dijelaskan oleh Ka'b di dalam 13 bait pertama yang berisi tentang gazāl. Dalam 13 bait tersebut terdapat 5 bentuk tasybīh tentang Su'ād. Dari 5 bentuk tasybīh tersebut secara umum bisa diklasifikasikan menjadi dua hal yang ternyata merupakan dua sifat yang saling berlawanan. Dua hal tersebut yang pertama adalah bentuk / sifat fisik / dzohir / tubuh / khalqiyah / indrawi dan yang kedua adalah sifat pribadi / jiwa / rohani / akhlaqiyah / maknawi dari tokoh Su'ād. Bentuk indrawi / Fisik Su'ād yang diungkapkan oleh penyair dalam bentuk tasybīh adalah cantik, suaranya merdu

bagaikan suara kijang yang selalu berdengung. Air liurnya segar sesegar air yang dicampur dengan khamr. Selebihnya, adalah ungkapan tentang kecantikan bentuk tubuh / fisik Su'ad yang sangat vulgar seperti tubuh yang langsing, montok, giginya tersusun rapi ketika tersenyum, tinggi badan semampai, air liurnya begitu segar dan jernih.

Sifat indrawi /fisik ini begitu bertolak belakang bila dibandingkan sifat indrawi / akhlaq tokoh Su'ad yang digambarkan penyair. Dalam bentuk tasybīh, Su'ad digambarkan mempunyai sifat/perangai yang berubah ubah, bagai warna *goul* yang berubah ubah. *Gaul* adalah hewan fiktif hasil imajinasi manusia atau sering kita sebut dengan hantu. Begitu pula Janji Su'ad sangat sulit dipegang, sesulit memegang air menggunakan keranjang. Pasti air dalam keranjang akan menerobos bocor keluar lagi. Bahkan janji Su'ad adalah seperti Janji 'Urqub, seorang Yahudi Khaibār yang selalu berjanji tapi tidak pernah ditepati sampai dijadikan oleh orang Arab sebagai sebuah perumpamaan bagi setiap orang yang tidak menepati janjinya. Dalam ungkapan lain, Ka'b menggambarkan bahwa kesialan, kebohongan, pengkhianatan dan sifat yang berubah ubah sudah mendarah daging dalam diri Su'ad. Inilah dua hal yang berbeda dari penggambaran sifat indrawi dan sifat maknawi Su'ad melalui tasybīh.

Perumpamaan Unta Betina (*nāqah*)

Nāqah dalam sastra klasik Arab seringkali digunakan sebagai sarana untuk meninggalkan pembicaraan tentang kekasih dan perasaan rindunya dan beralih membicarakan tentang kampung halaman. Hal ini dimaksudkan agar mereka mampu melupakan kesedihan dan kekecewaan mereka terhadap kekasih mereka. Akan tetapi khusus pada qasidah "*Bānat Su'ad*" Ka'b berbeda, karena dia menggunakan *nāqah* sebagai sarana atau kendaraan untuk sampai kepada tempat kekasihnya *nāqah* yang pergi menghilang entah ke mana. Padahal pada qasidah-qasidah yang lain Ka'b menjadikan *nāqah* sebagai sarana untuk pergi dari pembicaraan kekasih seperti penyair-penyair lainnya (Ibrāhīm, 1986, 58-61). *Nāqah* dalam ungkapan tasybīh Ka'b merupakan unta yang jalannya cepat seperti jalan *bigāl* yaitu sejenis hewan hasil perkawinan antara kuda dengan keledai. Mempunyai pandangan tajam setajam

pandangan mata banteng putih yang mampu melihat hal hal yang gaib. Penyair menggambarkan bahwa *nāqah* itu seperti unta jantan yang kuat, tubuhnya keras sekeras cadas. Namun yang menarik adalah meskipun demikian kerasnya, kulit *nāqah* tersebut mulus dan licin seperti licinnya kulit hewan jerapah. Sehingga seekor kutu bisa terpeleket bila berjalan di atasnya. Lalu digambarkan digambarkan oleh penyair bahwa *nāqah* tersebut adalah hasil perkawinan seekor unta jantan dengan induknya, sehingga seakan-akan unta jantan itu adalah saudara laki laki *nāqah* sekaligus ayahnya. Dan dijelaskan juga bahwa paman dari ibunya adalah juga paman dari ayahnya karena bapak dan ibunya adalah saudara sekandung. Ini menunjukkan bahwa spesies *nāqah* tersebut sangat istimewa, dan sangat terjaga *genetik*-nya sehingga tidak tercampur sama sekali dengan unta jenis lain yang lebih lemah *gen*-nya. *Nāqah* itu juga digambarkan seperti hewan *khimār* / keledai dalam hal keras dan kekuatan tubuhnya. Dari kedua matanya sampai lehernya bagaikan batu memanjang, kokoh dan kuat. Ekornya bagaikan pelepah kurma yang bergerak-gerak karena gerakan tubuhnya. Kecepatan kedua lengannya bagaikan gerakan kedua lengan panjang seorang wanita berumur sedang yang menampar nampar kedua pipinya karena telah kehilangan seorang anaknya, lalu dijawab oleh sekelompok wanita yang sudah tidak mampu melahirkan anak (mandul), “*betapa sayang anak itu hilang*”. Begitulah gambaran *nāqah* yang sangat kuat, hebat, istimewa dan sangat spesial. Hal ini menunjukkan bahwa penyair ingin menyampaikan betapa penting dan agung perjalanan yang akan ditempuh oleh penyair dalam rangka pencarian kekasihnya. Dan *nāqah* yang sudah disebutkan sifat-sifatnya itu adalah satu-satunya kendaraan yang mampu mengantarkan penyair menuju kekasihnya itu.

Perumpamaan Rasūlullāh SAW

Dalam syi’ir “*Bānat Su’ād*” Rasūlullāh SAW menjadi sosok yang sangat ditakuti oleh Ka’b. Hal ini bisa dimaklumi karena Rasūlullāh adalah sosok yang menjadi musuh Ka’b selama ini. Bahkan darah Ka’b sudah dihalalkan oleh Rasūlullāh SAW akibat perbuatan dan ucapan Ka’b yang selalu menyakiti. Adapun gambaran Rasūlullāh dalam bentuk *tasybīh* secara khusus dan di dalam qasidah secara umum adalah beliau itu sosok yang disegani dan ditakuti bukan hanya oleh

musuh musuhnya, tapi juga oleh teman dan sahabat beliau. *Tasybīh* pertama adalah menunjukkan perasaan penyair ketika berada di hadapan Rasūlullāh. Menurut penyair perasaannya ketika itu *lebih takut daripada menghadapi singa jantan perkasa yang membahayakan dan suka menggigit*. Singa yang selalu mampu menakutkan dan mengalahkan musuh musuhnya yang sama sama kuat. Singa yang tinggal di daerah yang berbahaya yang hanya didatangi oleh para pemberani. Inilah gambaran indrawi / fisik Rasūlullāh yang ingin disampaikan oleh penyair. Rasūlullāh secara fisik adalah manusia yang kuat dan pemberani sehingga sangat ditakuti. Kemudian pada *tasybīh* yang kedua dan ketiga penyair menggunakan gaya bahasa *tasybīh* untuk mengungkapkan sifat rohani dari Rasūlullāh SAW. Penyair menyatakan bahwa beliau adalah *bagaikan cahaya dan pedang*. Rasūlullāh dalam pandangan penyair adalah cahaya, karena beliau memberi petunjuk kepada seluruh umat manusia sehingga cahaya beliau adalah sumber dari segala cahaya hidayah dari seluruh umat manusia. Artinya beliau menjadi rujukan dan sumber hukum dari seluruh umat manusia dan kaum muslimin secara khusus. Kemudian Rasūlullāh dalam pandangan penyair adalah bagaikan pedang, karena beliau adalah yang menjaga dan memelihara agar cahaya dan hidayah Allah senantiasa bersinar di seluruh sendi kehidupan manusia melalui *syi'ār* Islam. Pedang yang mengalahkan kebatilan. Pedang yang kilat-kilat cahayanya menyinari alam semesta. Sehingga kilatannya menjadi cahaya petunjuk bagi orang-orang yang berada jauh darinya. Sinar yang memberi petunjuk orang-orang kafir menuju jalan yang lurus. Sinar yang membimbing kaum muslimin untuk berpindah dan hijrah menuju kota *al-Madinah al-Munawwarah*. Hijrah dengan penuh kekuatan tanpa terlihat kelemahan sama sekali (Hasan, tt, 33-34). Dalam satu bait ini, penyair menyampaikan pujian kepada Rasūlullāh. Dan karena satu baitnya inilah maka seluruh bait *syi'ir* "*Bānat Su'ād*" dianggap sebagai qasidah *mada'ih nabawiyah* (pujian kepada Rasūlullāh SAW).

Perumpamaan Sahabat

Dalam bentuk *tasybīh*, sahabat *Muhājirīn* digambarkan oleh Ka'b seperti pasukan perang bercahaya putih yang memakai baju perang berwarna putih yang berbentuk lingkaran yang berlapis lapis dan berongga seperti rongga pohon *Qaf'ā'*

(Ibn Hisyām, tt, 82). Baju perang terbuat dari besi yang kuat dan tidak berkarat, yang mampu melindungi mereka dari pedang dan duri-duri padang pasir. Sehingga mereka tidak bersedih ketika kalah, tidak terlena ketika menang. Baju perang yang putih dan cerah menunjukkan bahwa mereka selalu siap perang. Karena besi yang tidak pernah dipakai akan berkarat dan tidak bersih lagi (al-Suyūfī, 2005, 417). Mereka berjalan seperti jalannya unta-unta putih yang terlihat tenang dan terhormat. Berjalan dengan pertimbangan yang tepat karena selalu berdasarkan strategi yang benar. Perumpamaan ini hakekatnya adalah pujian dan merupakan salah satu ungkapan penghargaan Ka'b atas dukungan sahabat *Muhājirīn* kepada Ka'b. Di samping itu, ungkapan ini juga sebagai salah satu upaya Ka'b untuk mendekati diri kepada Rasūlullāh SAW. Dengan memuji *Muhājirīn*, unsur terbesar dari sahabat, maka Ka'b berharap, Rasul yang berasal kabilah *Quraisy*, akan menerima upaya permintaan maafnya kepada Beliau (al-Hamawi, 1985, 26).

Perumpamaan Orang Orang Kafir

Ka'b dalam syi'ir "*Bānat Su'ād*" membuat satu ungkapan *tasybīh* bagi orang orang kafir. Dua ungkapan *tasybīh* ini bersifat menghina/haja'. Yang pertama adalah orang orang kafir itu bagaikan panah yang patah sehingga tidak bisa lagi lurus dan tidak bisa lagi digunakan untuk berperang. Mereka terlalu lemah dan rendah untuk melawan kaum muslimin yang berhijrah dengan tanpa rasa takut. Kaum kafir selalu kalah dalam peperangan karena mereka penakut. Sebagai muallaf yang baru masuk Islam, Ka'b seakan ingin menunjukkan sikap pribadinya terhadap orang orang kafir sebagai sebuah komitmen bahwa sang penyair sudah mempunyai sikap yang jelas terhadap orang orang kafir yang pada masa lalu menjadi golongannya.

Tasybīh yang lain

Tasybīh ini membicarakan seekor hewan yang bernama *hirba'*. *Hirba'* dalam Bahasa Indonesia adalah bunglon. Hewan ini dalam Bahasa Arab disebut *hirba'* karena hewan ini *hāribusy-syams* yaitu memerangi matahari, karena hewan ini selalu menghadapkan wajahnya ke arah matahari di manapun dia berjalan. Seakan akan hewan ini memang selalu berperang melawan matahari. Hewan ini bisa

mengeluarkan cahaya dari pantulan tubuhnya terhadap sinar matahari. Dalam Bahasa Latin disebut *Chameleon*. Ka'b mengatakan *seakan akan tubuh bunglon yang bercahaya karena terkena sinar matahari itu adalah roti bakar*. Maksudnya adanya bunglon yang berubah warna seperti itu terjadi di siang hari di saat *nāqah* impian Ka'b berlari dengan cepat menuju kekasih idamannya yang telah pergi.

Unsur Keindahan bentuk bentuk *Tasybīh* Syi'ir "*Banat Su'ad*"

Telah dijelaskan di atas betapa penyair benar benar memanfaatkan *tasybīh* untuk mencapai apa yang dimaksud / *gard* penyair. Mulai dari penggambaran tentang kecantikan fisik / indrawi *Su'ad* yang membuat hati penyair benar benar terpesona. Akan tetapi keterpesonaan penyair berganti menjadi kekecewaan ketika penyair menemukan sifat-sifat maknawi / *akhlāqīyyah* *Su'ad* yang begitu bobrok dan rusak. *Tasybīh* adalah seni bahasa mencari hubungan persamaan antara dua hal yang berbeda dalam satu sifat atau dalam beberapa sifat. Fungsi *tasybīh* dalam ilmu *bayān* adalah menjadikan makna lebih jelas dan lebih terang sesuai dengan maksud si pembicara / *mutakallim*. *Tasybīh* juga berfungsi untuk menjadikan kalimat lebih kuat maknanya dan *tasybīh* yang baik adalah *tasybīh* yang menghilangkan segala sesuatu yang menyebabkan kesamaran. Oleh karena itu banyak penyair yang memanfaatkan *tasybīh* demi mendukung dan mendorong keinginan mereka berhasil. Begitu pula, dalam al-Qur'an dan al-Hadis banyak kita temukan bentuk-bentuk *tasybīh*. Ibn Rasyiq berkata: "*Sebaik baik menyifati adalah, menyifati sesuatu dengan sifat yang seakan akan pendengar melihat sendiri di depan matanya*" (al-Qairawāni, 1981, vol.2, hal.197). Oleh karena *tasybīh* mempunyai dasar / *asās lugawī* yang berfungsi untuk mendiskripsikan kenyataan dengan membandingkan antara *musyabbah* dan *musyabbah bih* dalam persamaan di dalam perbedaan. *Tasybīh* berguna untuk mendekatkan dua hal yang berbeda sehingga seakan-akan sama. Oleh karena itu menurut Hilāl Jihād bahwa keindahan *tasybīh* adalah cara meningkatkan pengetahuan tentang sesuatu dengan menghubungkan unsur unsur bagian yang sama dari dua hal, sehingga memunculkan anggapan dan kesimpulan secara global bahwa

dua hal itu benar benar sama (Hilāl, 2007, 200). Jadi anggapan bahwa tasybih adalah analog atau *qiyās* itu adalah benar adanya. Karena *qiyās* itu mencari 'illat yang sama dari dua hal yang berbeda. Dan sebenarnya *qiyās* atau mencari persamaan dari dua hal yang berbeda adalah pemahaman dasar dari keindahan sastra Arab baik klasik maupun modern. Hal ini diperkuat dari ucapan Mabarrad (1997, vol.3, hal.93): “*Sesungguhnya tasybīh adalah sebagian besar ucapan bangsa Arab*”.

Dalam menganalisa keindahan *tasybīh* dalam syi'ir “*Bānat Su'ād*” penulis memakai teori Abū Hilāl al-'Askarī (1986, 240-242) yang menentukan 4 faktor, yaitu:

1. Menampilkan sesuatu yang non indrawi menjadi seakan akan menjadi indrawi.
2. Menampilkan sesuatu yang mustahil terjadi menjadi sesuatu yang mungkin terjadi.
3. Menampilkan sesuatu yang sulit difahami dengan akal menjadi sesuatu yang mudah dipahami.
4. Menampilkan sesuatu yang lemah dalam sifatnya menjadi sesuatu yang kuat.

Dari empat unsur keindahan *tasybīh* yang dikemukakan oleh Abū Hilāl al-'Askarī ini, kita akan menelusuri lagi ungkapan penyair tentang Su'ād, *nāqah*, Rasūlullāh SAW, sahabat Nabi RA dan kaum kafir. Perumpamaan Su'ād dalam bentuk fisiknya yang cantik, penyair mampu menjadikan sesuatu yang lemah menjadi kuat. Karena unsur *musyabbah bih* pasti lebih dominan kekuatannya daripada *musyabbah* kecuali *tasybīh maqlūb*. *Tasybīh maqlūb* adalah *tasybīh* yang mana *musyabbah*-nya lebih kuat daripada *musyabbah bih*-nya. Di dalam qasidah “*Bānat Su'ād*” ada satu *tasybīh maqlūb*, tepatnya tentang kijang yang diserupakan dengan Su'ād dalam suara dengungannya yang dianggap merdu dari seorang wanita. Karena *wajh al-syabah* di dalam *musyabbah*-nya (kijang) lebih kuat daripada *wajh syabah* di dalam *musyabbah bih*-nya (Su'ād). Su'ād yang merupakan wanita yang tidak dikenal oleh Rasūlullāh, oleh Ka'b

digambarkan dengan jelas oleh sang penyair sehingga seolah olah Nabi melihat dan menyaksikan sendiri. Su'ād yang jauh seakan akan digambarkan seperti dekat dengan menyebutkan hal hal indrawinya seperti *suara, bentuk mata dan tubuhnya seperti kijang yang menawan*. Sedangkan sifat maknawi Su'ād yang abstrak seperti suka berbohong, suka menyalahi janji dan suka menipu diungkapkan dalam bentuk *tasybīh* dengan sesuatu yang kongkrit yaitu seperti *hantu yang selalu berubah ubah, seperti keranjang yang sulit menangkap air, dan seperti 'Urqub seorang yahudi yang suka tidak menepati janji*. Ungkapan hantu sendiri mungkin dianggap tidak kongkrit. Artinya apakah pantas menyerupakan sifat suka berbohong yang abstrak dengan hantu yang juga tidak kongkrit. Ini juga menjadi perdebatan di kalangan para kritikus sastra. Jawaban yang tepat dari perdebatan ini adalah: Sebenarnya, hal ini tidaklah menjadi halangan, karena pada dasarnya wujud hantu di kalangan masyarakat dianggap lebih kongkrit dan nyata daripada sifat suka berbohong itu sendiri. Karena hantu wujudnya sudah begitu hadir dan nyata di dalam benak masyarakat. Sehingga, hantu dianggap sesuatu yang kongkrit. Ayat al Quran bisa menjadi pembenar opini tersebut, yaitu "*Mayangnya (buahnya) seperti kepala syetan*" (Al-Qurān, al-Shāffāt, 65).

طَلْعُهَا كَأَنَّهُ رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ

Dalam kajian ilmu *balāgh*, hal ini disebut *tasybih takhyīlī* karena menyerupakan *musyabbah* yang indrawi dengan *musyabbah bih* yang non indrawi / khayalan. Dalam ayat di atas *tasybih* dimaksudkan untuk menunjukkan makna benar-benar buruk rupa karena syetan itu makhluk yang sangat buruk. Karena kalau kita ingin mengatakan wajah yang buruk kepada seseorang kita cukup mengatakan "*Wajahmu adalah wajah syetan*". Adapun dalam syi'ir Ka'b, maka perumpamaan hantu dimaksudkan untuk menunjukkan sifat maknawi Su'ād yang benar benar rusak dan buruk.

Mengenai *nāqah*, Ka'b berhasil menampilkan maksud yang diinginkannya dengan menampilkan diskripsi *nāqah* impian dengan benar benar sempurna. Dari segi fisik, kemampuan dalam berjalan, dan kualitas genetiknya benar-benar spesial. Hal ini karena Ka'b ingin menjadikan *nāqah*

yang masih abstrak menjadi benar benar nyata dan terlihat di depan mata. *Tasybīh* tentang *nāqah* dalam syi'ir "*Bānat Su'ād*" benar benar mampu memaksimalkan 4 fungsi tasybih di atas. Karena ungkapan *tasybīh* Ka'b mampu menampilkan sesuatu yang non indrawi menjadi seakan akan menjadi indrawi, mampu menampilkan sesuatu yang mustahil terjadi menjadi sesuatu yang mungkin terjadi, mampu menampilkan sesuatu yang sulit difahami dengan akal menjadi sesuatu yang mudah dipahami, dan mampu menampilkan sesuatu yang lemah dalam sifatnya menjadi sesuatu yang kuat.

Demikian pula dalam mengumpamakan kewibawaan Rasūlullāh, penyair yang saat itu jiwanya merasakan ketakutan mengatakan bahwa situasi saat itu *lebih menakutkan daripada menghadapi singa*. Hal ini menampilkan kekuatan tersendiri dalam susunan kata kata. Hal ini juga relevan digambarkan bagi pembaca sekalian dan seluruh kaum muslimin yang memang belum pernah bertemu dan menghadap Rasūlullāh SAW. Sehingga dengan membaca syi'ir Ka'b ini, kita akan mampu menggambarkan begitu dahsyat kewibawaan Rasūlullāh SAW. Begitupun, *perumpamaan pedang dan sinar* benar benar mewakili sosok pribadi dan fungsi Rasūlullāh SAW sebagai utusan Allah kepada seluruh manusia, sesuai dengan ayat-ayat al-Qurān yang menjelaskan bahwa Rasūlullāh adalah cahaya dan rahmat bagi seluruh manusia. Pedang yang memberi cahaya. Pedang identik dengan perlindungan dan kekuatan bersinergi dengan sinar yang merupakan sumber hidayah dan petunjuk Tuhan bagi seluruh alam. Ini adalah benar benar usaha penyair untuk menampilkan sosok Rasūlullāh SAW sebagai manusia sempurna yang benar benar utusan Allah SWT. Demikian pula Ka'b sukses memaksimalkan fungsi *tasybīh* dalam memuji para sahabat dan mencaci orang orang kafir.

Bisa disimpulkan bahwa semua *tasybīh* yang digunakan oleh Ka'b bermuara satu hal, yaitu Tujuan Ka'ab itu sendiri. Tujuan utama Ka'b adalah mendapatkan ampunan dari Rasūlullāh SAW dan dukungan dari sahabat Muhajirin. Sehingga, penyair mampu membuka kehidupan baru yang jauh

dari unsur unsur ke-*jāhiliyyah*-an. Memang, Ka'b telah berhasil, karena bukan hanya dia mendapat ampunan dari Rasūlullāh SAW saja. Bahkan Rasūlullāh langsung memberi hadiah berupa burdah kepada Ka'b yang menjadi kebanggaan dari para raja semenjak Mu'āwiyah bin Abī Sufyān RA.

Simpulan

Dari paparan yang sudah saya jelaskan, dapat diambil kesimpulan dari makalah ini bahwa penyair Ka'ab bin Zuhair telah memanfaatkan bentuk *tasybih* untuk mewujudkan keinginannya dalam syi'ir "*Bānat Su'ād*". Bahwa bentuk-bentuk *tasybih* yang berjumlah 23 tersebut berkisar tentang Su'ād yang mempunyai dua dimensi berlawanan; cantik dari segi indrawi, dan buruk dari segi maknawi. Ka'b juga menggunakan bentuk *tasybih* untuk mengungkapkan *nāqah* impiannya yang menjadi tunggangannya dalam mengejar dan mencari Su'ād. Ka'b juga menggunakan *tasybih* dalam memuji Rasūlullāh SAW sebagai utusan Allah dan penerang bagi seluruh manusia serta sebagai penjaga keadilan dan penjaga ajaran ajaran ilahi. Ka'b juga menggunakan *tasybih* dalam ungkapan pujiannya kepada sahabat *muhājirīn* sebagai bentuk penghargaan atas dukungan mereka terhadap Ka'b di samping pendekatan kepada Rasul yang notabene berasal dari kaum *muhājirīn* yang *hijrah* dari Mekah ke Medinah. bahkan, Ka'b juga menjelaskan sikapnya atas kaum kafir dengan menyebut mereka *bagaikan anak panah yang patah yang tiada daya dan kekuatan dalam menghadapi kekuatan kaum Muslimin yang diperkuat oleh kekuatan langit*. Semua *tasybih* yang digunakan oleh Ka'b bermuara satu hal. Hal itu adalah tujuan Ka'ab itu sendiri (*gard*) yaitu ampunan dari Rasūlullāh SAW dan dukungan dari sahabat *muhājirīn*. Ka'b telah berhasil, karena Rasūlullāh SAW segera memberi hadiah berupa *burdah* kepadanya. *Burdah* yang menjadi kebanggaan para raja semenjak Mu'āwiyah bin Abī Sufyān RA sampai raja raja berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Akāwī, In‘ām Fawwāl, 1996, *al-Mu‘jam al-Mufaṣṣal fī ‘Ulūm al-Balāghah*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al Hamawi, Ibn Hujjah, 1985, *Syarh Qashīdah Ka‘b b. Zuhair “Bānat Su‘ād”*, Riyad: Maktabah al-Ma‘ārif.
- Al-‘Askārī, Abū Hilāl, 1986, *Kitāb al-Ṣinā‘atain*, Beirut: Al-Maktabah al-‘Aṣriyyah.
- Al-Aṣfahāni, Abu al-Farj, 2008, *Al-Agāni*, Beirut: Dār aṣ-Shādir.
- Afi Sulaimī dan Muhammad Nabī Ahmaḍī, 2011/1432, *al-Madā‘ih al-Nabawiyah fī al-Syi‘r al-‘Arabī – Dirāsah fī Taṭawwurihā al-Tārīkhī* dalam jurnal *Majallah al-‘Ulūm al-Insāniyyah al-Duwalīyyah*, Vol. 18. No. 4.
- Al-Juwaidī, Darwīsy, 2008, *Dīwān Ka‘b bin Zuhāir*, Beirut: Al-Maktabah al-‘Aṣriyyah.
- Al-Mabarrad, Abul-‘Abbās, 1997, *Al-Kāmil fī al-Lughah wa al-Adab*, Beirut: Mu‘assasah al-Risālah.
- Al-Mahāsīnah, Afi Irsyīd, 1426H, *Al-Duktūr Jāsir Abū Ṣafīyyah Wa Qasīdah Bānat Su‘ād-Dirāsah Naqdiyyah*, dalam Jurnal *Majallah Jāmi‘at Ummul Qurō li ‘Ulūmi al-Syari‘ah wal-Lughah al-‘Arabīyyah wa Ādābihā*, Mekah: Universitas Ummul Qura’.
- Al-Sakrī, Abū Sa‘īd, 2002, *Dīwān Ka‘b bin Zuhāir*, Kairo: Maṭba‘ah Dār al-Kutb wal Waṣā‘iq al-Qoumiyyah.
- Al-Suyūfī, Jalāl al-Dīn, 2005, *Kunhul-Murād fī Bayān Bānat Su‘ād*, Beirut: Mu‘assasat al-Risālah.
- Al-Ṭāhir, Afi Jawwād, 1990, *Fawātul-Muhaqqiqīn Naqd li al-Kutub al-Muhaqqaqah min al-Turaṣ*, Baghdad: Dār al-Syu‘ūn al-Sīaḳfiyyah al-‘Āmmah.
- Hamdawi, Jamil, 2015, *Syi‘r al-Madīh al-Nabawī fil-Ādāb al-‘Arabī*” dalam <http://sudaneseonline.com/24-Maret-2011/> diakses 11-Januari-2015.

